



**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL ANTARA REMAJA  
YANG MENGIKUTI PROGRAM *HOMESCHOOLING* DENGAN  
REMAJA YANG MENGIKUTI SEKOLAH FORMAL BIASA**

*(The Differences of Emotional Intelligence Between Homeschooled  
Adolescences and Formal Schooled Adolescences)*

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**MUHAMMAD HIDAYAT**

**080200080X**

Fakultas Psikologi  
Universitas Indonesia  
Depok  
Juli, 2008

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Muhammad Hidayat  
NPM : 080200080X  
Program Studi : Strata Satu Reguler  
Judul Skripsi : Perbedaan Kecerdasan Emosional Antara Remaja yang Mengikuti Program Homeschooling dengan Remaja yang Mengikuti Sekolah Formal Biasa.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Strata Satu Reguler Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing :



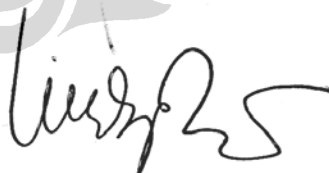
Dra. Wahyu Indianti, M.Si  
NIP.132206760

Penguji 1 :



Dra. Puji Lestari P., M.Psi  
NIP. 131622488

Penguji 2 :



Dra. Linda Primana, M.Si  
NUP. 0800300004

### DISAHKAN OLEH

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia



Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, MA, Ph.D  
NIP. 130540026

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil' alamin*, puji serta syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan bimbingan-Nya kepada penulis selama ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis sampaikan kepada Rasulullah SAW yang telah memberikan keteladanan bagi penulis dalam melewati setiap hari dalam hidup ini.

Dalam kesempatan ini penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulis hingga akhirnya menyelesaikan skripsi ini. Dengan tidak mengurangi rasa hormat dan terima kasih, secara sengaja memang dalam kata pengantar ini penulis tidak menyebut pihak-pihak tersebut secara satu persatu dengan tujuan agar tidak ada pihak yang tersakiti jika memang lupa disebut.

Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui perbedaan kecerdasan emosional antara remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa. Penulis berharap, bahwa apa yang penulis hasilkan ini akan menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain, khususnya bagi Fakultas Psikologi UI. Penulis menyadari, bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis akan sangat berterima kasih atas segala saran, kritik, dan masukan terhadap tulisan ini demi kebaikan di masa yang akan datang.

Penulis

## LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perbedaan Kecerdasan Emosional antara Remaja yang Mengikuti Program Homeschooling dengan Remaja yang Mengikuti Sekolah Formal Biasa“ adalah merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam karya ini, saya bersedia menerima sanksi apapun dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Depok, Juli 2008

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'M. Hidayat', is written over the watermark logo.

Muhammad Hidayat  
080200080X

**LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS  
(Hasil Karya Perorangan)**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Hidayat  
NPM : 080200080X  
Program Studi : S-1 Reguler  
Fakultas : Psikologi  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul Perbedaan Kecerdasan Emosional antara Remaja yang Mengikuti Program *Homeschooling* dengan Remaja yang Mengikuti Sekolah Formal Biasa beserta perangkat yang ada (bila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab pribadi saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 26 Juni 2008  
Yang menyatakan,



(Muhammad Hidayat)

## ABSTRAKSI

Muhammad Hidayat; 080200080X

Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Remaja yang mengikuti Program

*Homeschooling* dengan Remaja yang Mengikuti Sekolah Formal Biasa.

*The Difference of Emotional Intelligence Between Homeschooled Adolescences and Formal Schooled Adolescences.*

48 halaman; 13 tabel

Bibliografi: 24 (1990-2007)

Tema penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap hasil penelitian sebelumnya oleh Molina (2006) yang mengungkapkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya pada remaja yang mengikuti program *homeschooling* ternyata kurang optimal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti memiliki asumsi awal bahwa jika interaksi sosial dengan teman sebaya kurang optimal, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosionalnya.

Penelitian ini kemudian dilakukan untuk meneliti perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa. Untuk mengetahui skor kecerdasan emosional dari kedua kelompok yang diteliti maka digunakanlah alat ukur Inventori Kecerdasan Emosional yang dikembangkan oleh Lanawati (1999).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan skor kecerdasan emosional yang signifikan antara remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa. Perbedaan skor tersebut jika dilihat dari nilai rata-ratanya, maka diperoleh data bahwa skor kecerdasan emosional remaja yang mengikuti program *homeschooling* secara umum lebih rendah dibandingkan dengan yang mengikuti sekolah formal biasa. Selanjutnya melalui penelitian ini juga didapatkan hasil berupa tidak adanya perbedaan yang signifikan pada dimensi *social skills* diantara kedua kelompok yang diteliti.

## **ABSTRACT**

Muhammad Hidayat; 080200080X

*The Difference of Emotional Intelligence Between Homeschooled Adolescences and Formal Schooled Adolescences*

48 pages; 13 tables

Bibliografi: 24 (1990-2007)

*This theme come from researcher interest to the result of previous research by Molina (2006) that social interaction in adolescent who followed homeschooling programme were not optimal. Based on it, researcher assume that if the social interaction were unoptimal and so the emotional intelligence.*

*The research objective is to find out the difference of emotional intelligence between homeschooled adolescent and formal schooled adolescent. This reseach used Emotional Intelligence Inventory developed by Lanawati (1999) to score.*

*The result shows that there were significant differentiation between homeschooled adolescent and formal schooled adolescent. According to the average score, the homeschooled adolescent score is lower than formal schooled adolescent score. Another result is that there is no significant differentiation in social skill dimention between the two groups.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>LEMBAR PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL</b> .....	x
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Masalah Penelitian.....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
1.5. Sistematika Penulisan .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1. Kecerdasan Emosional.....	7
2.1.1. Definisi Kecerdasan Emosional.....	8
2.1.2. Dimensi Kecerdasan Emosional.....	8
2.2. Remaja dan Teman Sebaya.....	13
2.2.1. Definisi dan Batasan Remaja.....	13
2.2.2. Gambaran Perkembangan Emosi Remaja.....	14
2.2.3. Perkembangan Psikososial dan Hubungan Remaja dengan Teman Sebaya.....	15
2.3. <i>Homeschooling</i> .....	16
2.3.1. Definisi dan Perkembangan <i>Homeschooling</i> .....	16
2.3.2. Alasan Memilih <i>Homeschooling</i> .....	19
2.3.3. Model <i>Homeschooling</i> .....	20
2.3.4. Klasifikasi format <i>homeschooling</i> .....	21
2.4. Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Remaja yang Mengikuti <i>Homeschooling</i> .....	23
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
3.1. Permasalahan .....	25
3.2. Hipotesis Penelitian .....	25
3.3. Variabel Penelitian .....	25
3.4. Tipe Penelitian .....	26
3.5. Subyek Penelitian .....	26
3.5.1. Karakteristik Subyek .....	26
3.5.2. Metode Pengambilan Sampel .....	26
3.5.3. Jumlah Subyek .....	27
3.6. Alat pengumpul Data .....	27
3.7. Prosedur Penelitian .....	32



<b>BAB 4. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
4.1. Karakteristik Subjek.....	34
4.2. Analisis gambaran Kecerdasan Emosional pada Remaja yang Mengikuti Program Homeschooling dengan yang Mengikuti Sekolah Formal Biasa.....	35
4.3. Perbandingan Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Remaja yang Mengikuti Program Homeschooling dengan yang Mengikuti Sekolah Formal Biasa dalam Dimensi-dimensi Kecerdasan Emosional..	36
<b>BAB 5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN.....</b>	<b>40</b>
5.1. Kesimpulan .....	40
5.2. Diskusi .....	42
5.3. Saran.....	44
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>44</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR, TABEL DAN GRAFIK

Gambar 3.1.	Contoh Item pada Masing-Masing Dimensi Kecerdasan Emosional.....	28
Tabel 3.2.	Persebaran Butir-butir Inventori Kecerdasan Emosional.....	30
Tabel 3.3.	Hasil Uji Konsistensi Interval Inventori Kecerdasan Emosional....	31
Tabel 4.1.	Distribusi Penyebaran Sampel Berdasarkan Kelompok Jenis Pendidikan dan Jenis Kelamin.....	34
Tabel 4.2.	Distribusi Persebaran Sampel Berdasarkan Usia.....	34
Tabel 4.3.	Rentang Waktu Subjek Mengikuti <i>Homeschooling</i> .....	35
Tabel 4.4.	Hasil <i>Independent Samples Test</i> Kecerdasan Emosional.....	35
Tabel 4.5.	Perbandingan Skor Rata-rata Dimensi Kecerdasan Emosional antara dua Kelompok Subjek.....	36
Tabel 4.6.	Hasil <i>Independent Samples Test</i> Dimensi <i>Self Awareness</i> Kecerdasan Emosional .....	37
Tabel 4.7.	Hasil <i>Independent Samples Test</i> Dimensi <i>Self Control</i> Kecerdasan Emosional.....	37
Tabel 4.8.	Hasil <i>Independent Samples Test</i> Dimensi <i>Self Motivation</i> Kecerdasan Emosional.....	38
Tabel 4.9.	Hasil <i>Independent Samples Test</i> Dimensi <i>Empathy</i> Kecerdasan Emosional.....	38
Tabel 4.10.	Hasil <i>Independent Samples Test</i> Dimensi <i>Social Skills</i> Kecerdasan Emosional.....	39

## I. PENDAHULUAN

### I. A. Latar Belakang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang rendah berhubungan dengan meningkatnya penggunaan obat-obatan terlarang dan kekerasan, terutama pada laki-laki (Mayer, Salovey, & Caruso, 2000). Bahkan Goleman (2002), menyatakan bahwa kontribusi IQ terhadap faktor-faktor yang meramalkan kesuksesan seseorang paling besar hanya sebanyak 20 persen, menyisakan 80 persen untuk faktor lainnya. Faktor-faktor lain ini, oleh Goleman disebut dengan *emotional intelligence* atau kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan konsep baru yang dikembangkan pertama kali berdasarkan pemikiran Gardner (1993) bahwa konsep kecerdasan tidak hanya dapat dijelaskan oleh intelegentitas semata. Gardner (dalam Goleman, 2002) menganggap bahwa intelegensi bukan lagi satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang dalam hidup secara luas. Konsep intelegensi tradisional tidak mencakup, misalnya, kemampuan seseorang untuk membaurkan diri dengan lingkungan yang baru dikenalnya, kemampuan untuk mencari pekerjaan yang sesuai, bukan hanya dengan keahliannya tapi juga dengan kepribadiannya, yang mana semua hal ini dibutuhkan juga untuk dapat hidup dengan baik dalam suatu lingkungan sosial.

Berangkat dari kondisi tersebut Gardner mengembangkan sebuah teori tentang kecerdasan majemuk yang salah satu diantaranya adalah kecerdasan personal yang dibagi menjadi dua, yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Individu dengan kecerdasan interpersonal yang baik memiliki kemampuan untuk menangkap dan membedakan *mood*, tempramen, motivasi, dan tujuan orang-orang disekitarnya. Sedangkan individu yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik dicirikan sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk mengenali perasaan dan emosinya sendiri, lalu menggunakan pengetahuan tersebut untuk memahami dan membimbing perilakunya.

Salovey dan Sternberg (dalam Goleman, 2002) mencoba untuk merumuskan kembali konsep intelegensi, khususnya konsep intelegensi personal seperti dijelaskan sebelumnya yang telah dikemukakan oleh Gardner. Hasil

perumusan ulang tersebut adalah lima ranah utama dari apa yang mereka sebut sebagai 'kecerdasan emosional', yaitu kemampuan individu untuk (1) mengenali emosi, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan interpersonal.

Kecerdasan emosional bukanlah merupakan hal yang muncul begitu saja. Menurut Dupont (dalam Kirsch, 1999) kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang perlu dilatih, khususnya dalam interaksi dengan orang lain. Shapiro (1997) juga berpendapat bahwa kecerdasan emosional berkembang sejak masa kanak-kanak, dan berguna hingga masa dewasa. Oleh karena itu, kecerdasan emosional perlu dikembangkan sejak dini. Pengembangan kecerdasan emosional ini harus dirangsang secara khusus, serta dimulai dari lingkungan rumah (Elias, Hunter & Kress, 2001). Namun, tahapan yang menarik dalam perkembangan kecerdasan emosional adalah pada masa remaja. Masa remaja dianggap sebagai periode "*storm and stress*" dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena remaja laki-laki dan perempuan berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru (Hurlock, 1991: 212).

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1991: 213). Remaja harus melakukan banyak penyesuaian baru agar dapat menyesuaikan diri pada masa dewasa. Penyesuaian diri ini menjadi sulit dan penting karena meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1991: 213).

Ketika remaja mulai terpisah dari keluarga dan menghabiskan sebagian besar waktu bersama teman sebayanya, kebutuhan dan waktu yang disediakan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan saudara kandung juga berkurang. Remaja lebih dekat dengan teman sebayanya atau orang tua lainnya (Laursen, 1996, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001: 445). Karena remaja lebih banyak bersama teman sebaya, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya

pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1991: 213).

Jackie Robinson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001: 446) menemukan bahwa salah satu sumber dukungan emosional yang penting bagi remaja adalah teman sebaya. Hal ini disebabkan karena remaja mengalami perubahan fisik yang cepat, sehingga mereka merasa lebih nyaman ketika bersama dengan orang-orang yang sama-sama mengalami perubahan. Teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan acuan moral bagi remaja, sebuah tempat untuk bereksperimen dan memperoleh otonomi dan kemandirian dari orang tua. Menurut Santrock (2003), *peer* memegang peran penting dalam perkembangan anak dan remaja. Salah satu fungsi yang paling penting adalah sebagai sumber informasi dan pembanding tentang dunia diluar keluarga. Anak atau remaja akan menerima *feedback* tentang kemampuan interaksi dari *peer group*. Mereka dapat mengevaluasi bahwa apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dari apa yang dilakukan oleh anak atau remaja lain. Hal ini sulit dilakukan di rumah atau keluarga, karena saudara mereka lebih tua atau lebih muda.

Salah satu sumber utama bagi remaja untuk memperoleh asupan interaksi dengan teman sebaya yang cukup baik adalah melalui sekolah. Dengan adanya proses belajar kolektif di sekolah dimana dalam satu kelas minimal ada 30 orang siswa dan di satu sekolah ada lebih dari 200 siswa, hal ini menjadi ajang yang baik bagi remaja untuk menjalani proses sosialisasi dengan teman sebayanya sebagai bagian dari fase perkembangannya. Berbeda dengan sekolah, metode pendidikan *homeschooling* kurang dalam menggunakan proses belajar kolektif. Proses belajar yang diselenggarakan oleh orang tua ini lebih banyak berpusat dirumah. Tidak seperti remaja yang bersekolah biasa yang hampir menghabiskan 8 jam dalam sehari bersama teman sebayanya di sekolah, remaja *homeschooling* biasanya mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya hanya melalui komunitas dan klub peminatan yang paling banyak dilakukan tiga hari dalam seminggu dimana waktu pertemuannya pun hanya 3-5 jam per hari (Sumardiono, 2007).

Kondisi belajar dengan metode *homeschooling* membuat anak kurang bersosialisasi dengan teman sebayanya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Molina, 2006, yang menunjukkan bahwa anak tidak mendapatkan interaksi sosial dengan teman sebaya yang optimal sejak anak tersebut mengikuti program *homeschooling*. Minimnya interaksi sosial dengan teman sebaya pada remaja yang mengikuti *homeschooling* lebih disebabkan oleh terbatasnya kesempatan mereka untuk mendapatkan banyak pengalaman bersama dengan teman sebayanya.

Teman sebaya merupakan salah satu media penting dalam perkembangan remaja. Mereka menyediakan dukungan emosional saat anak menghadapi konflik atau masalah (Asher & Parker, 1989; Buhrmester, 1992; Seltzer, 1982; dalam Ormrod, 2003). Hal-hal ini dianggap kurang dapat terfasilitasi dengan baik bagi remaja yang hanya mengikuti program *homeschooling* tanpa mengikuti sekolah biasa, karena waktu anak sebagian besar hanya berhadapan dengan orang tua, saudara kandung, atau guru tutor saja, sehingga nilai-nilai yang didapat amatlah terbatas dan hanya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga saja.

Pentingnya kecerdasan emosional serta fungsi sosialisasi dan interaksi sosial dengan teman sebaya yang cukup signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional telah diuraikan diatas. Selain itu, juga dijabarkan tentang perbedaan intensitas interaksi sosial dengan teman sebaya pada dua kelompok remaja yang mengikuti *homeschooling* dan yang sekolah formal biasa diduga akan berdampak pada kecerdasan emosional pada kedua kelompok remaja tersebut. Oleh sebab itu pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah perbedaan skor kecerdasan emosional yang banyak dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya pada murid yang mengikuti program sekolah formal biasa dengan murid yang hanya mengikuti program *homeschooling*.

## **1.2. Masalah Penelitian**

Apakah ada perbedaan yang signifikan antara skor kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran skor kecerdasan emosional remaja yang mengikuti program sekolah biasa dengan remaja yang hanya mengikuti program *homeschooling*.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Memperkaya khazanah penelitian mengenai kecerdasan emosional, mengingat di Indonesia penelitian mengenai hal ini masih jarang ditemukan.
2. Memperkaya khazanah penelitian mengenai *homeschooling*, mengingat di Indonesia penelitian mengenai hal ini masih jarang ditemukan.
3. Merupakan stimulus bagi penelitian dengan bidang kajian yang serupa tetapi dengan variabel penelitian yang berbeda.
4. Pelaku dan praktisi *homeschooling* dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini sebagai evaluasi terhadap program tersebut, serta dijadikan bahan untuk inovasi program sehingga dapat meningkatkan kualitas dari pendidikan yang dihasilkan.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Untuk menghasilkan penulisan penelitian yang baik dan sistematis, maka penelitian ini disusun berdasarkan sistematika berikut ini:

#### **BAB I: Pendahuluan**

Dalam bab ini berisi latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **BAB II: Tinjauan Kepustakaan**

Dalam bab ini berisi uraian mengenai teori-teori tentang kecerdasan emosional, remaja, *homeschooling* serta dinamika kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti program *homeschooling*.

### **BAB III: Metode dan Prosedur Penelitian**

Pada bab ini dibahas mengenai permasalahan penelitian, subyek penelitian, alat pengumpul data, prosedur penelitian, dan teknik analisis hasil penelitian.

### **BAB IV: Hasil Penelitian dan Analisis Hasil Penelitian**

Bab ini mengulas mengenai hasil penelitian beserta analisis hasil pengolahannya.

### **BAB V: Kesimpulan, Diskusi, dan Saran**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian, disertai dengan diskusi dan saran tentang keseluruhan hasil penelitian.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### II. A. Kecerdasan Emosional

#### II. A.1. Definisi Kecerdasan Emosional

Istilah Kecerdasan Emosional atau "*emotional intelligence*" pertama kali diperkenalkan pada tahun 1990 oleh Peter Salovey dan John Mayer (dalam Shapiro, 1997). Menurut mereka, istilah tersebut digunakan untuk menggambarkan kualitas-kualitas emosional yang diperkirakan penting untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan. Adapun definisi kecerdasan emosional menurut adalah sebagai berikut :

*"A type of emotional information processing that includes accurate appraisal of emotions in oneself and other, appropriate expression of emotion, and adaptive regulation of emotion in such a way as to enhance living."*

(Salovey & Mayer, dalam Shapiro, 1997)

Berdasarkan definisi diatas yang dimaksud kecerdasan emosional didefinisikan sebagai pemrosesan informasi emosional yang mencakup penilaian emosi diri sendiri dan orang lain secara akurat, ekspresi emosi yang tepat, dan pengaturan emosi yang adaptif sebagai cara memperbaiki hidup.

Definisi tentang kecerdasan emosional ini kemudian dikembangkan lagi menjadi lebih luas, yaitu :

*" Emotional intelligence refers to an ability to recognize the meaning of emotions and their relationships, and to reason and problem solve on the basis of the. Emotional intelligence is involved in the capacity to perceive emotions, assimilate emotion related feelings, understand the information of those emotion, and manage them."*

(Mayer, Caruso, & Salovey., 2001 : 9)

Perluasan definsi kecerdasan emosional diatas meliputi kemampuan untuk mengenali arti dan hubungan berbagai emosi, serta menjadikannya sebagai dasar untuk melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Selain itu, kecerdasan emosional juga berperan dalam kapasitas mempersepsikan emosi, mencerna perasaan yang berkaitan dengan emosi, memahami informasi yang disampaikan oleh emosi, serta mengatur emosi tersebut.

Jadi, definisi kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemrosesan informasi emosional yang mencakup penilaian emosi diri sendiri dan orang lain secara akurat, ekspresi emosi yang tepat, dan pengaturan emosi yang adaptif sebagai cara memperbaiki hidup, dimana kemampuan ini meliputi kemampuan untuk mengenali arti dan hubungan berbagai emosi, serta menjadikannya sebagai dasar untuk melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Selain itu, kecerdasan emosional juga berperan dalam kapasitas mempersepsikan emosi, mencerna perasaan yang berkaitan dengan emosi, memahami informasi yang disampaikan oleh emosi, serta mengatur emosi tersebut.

## II. A.2. Dimensi Kecerdasan Emosional

Goleman (2002) membagi kecerdasan emosional ke dalam lima domain, yaitu:

### a. *Self Awareness*

*Self Awareness* adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri pada saat perasaan tersebut berlangsung. Pada tahap ini, diperlukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologi (*psychological insight*) dan pemahaman tentang diri (*self-understanding*). *Self awareness* merupakan kemampuan kunci dalam kecerdasan emosional, dimana kemampuan ini memegang peranan yang signifikan dalam kemampuan kecerdasan emosional lainnya. Tanpa adanya *self awareness*, maka kemampuan kecerdasan emosional yang lain tidak akan dapat berkembang (Goleman, 2002).

Istilah *self-awareness* yang digunakan oleh Goleman mengandung pengertian adanya perhatian yang terus menerus terhadap keadaan batin sendiri. Dalam kesadaran refleksi diri ini, pikiran mengamati dan menggali pengalaman, termasuk emosi. *Self-awareness* bukanlah perhatian yang larut ke dalam emosi dan bereaksi secara berlebihan dan melebih-lebihkan apa yang diserap. Tapi, lebih merupakan modus netral yang mempertahankan refleksi diri, bahkan di tengah badai emosi. Dalam kondisi terbaik, pengamatan diri memungkinkan adanya semacam kesadaran yang dalam terhadap perasaan

penuh nafsu atau gejala. Pada titik terendah, *self-awareness* memanifestasikan dirinya semata-mata sebagai sedikit langkah mundur dari pengalaman, suatu arus kesadaran paralel yang "meta": melayang-layang di atas atau di samping arus utama, waspada terhadap apa yang terjadi, bukannya tenggelam dan hanyut di dalamnya (Goleman, 2002).

Menurut John Mayer (dalam Goleman, 2002), *self-awareness* berarti "waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati". Pikiran tipikal yang menyuarakan *self-awareness* termasuk "Harusnya aku tidak peduli, "Aku akan memikirkan hal-hal yang menyenangkan untuk menghibur diri". Untuk *self-awareness* yang lebih sempit, adanya pikiran sepintas "Jangan dipikirkan" sebagai reaksi terhadap sesuatu yang menjengkelkan.

Lynn (2002: 3) menyebutkan tiga indikator dari *self-awareness*, yaitu:

- Adanya pengetahuan yang dalam dan akurat mengenai diri dan emosi diri
- Adanya pemahaman dan peramalan mengenai reaksi emosi diri terhadap situasi
- Benar-benar mengetahui nilai-nilai dan keyakinan inti diri sendiri serta mengetahui dampak dan efek yang membahayakan dari nilai dan keyakinan ini.

#### b. *Self Control*

*Self Control* merupakan kemampuan mengelola emosi yang berarti menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat. Kecakapan ini sangat bergantung pada *self-awareness*. Emosi dikatakan berhasil dikelola apabila: mampu menghibur diri ketika ditimpa kesedihan, dapat melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan bangkit kembali dengan cepat dari semua itu. Sebaliknya orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya sendiri (Goleman, 2002).

Dalam bahasa Yunani kuno, kemampuan ini disebut sebagai *sophrosyne* (hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan; keseimbangan

dan kebijaksanaan yang terkendali). Orang-orang Romawi dan gereja-gereja Kristen kuno menyebutnya *temperantia*, atau kendali diri, yaitu pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Tujuannya adalah keseimbangan emosi, bukan menekan emosi, karena setiap emosi mempunyai nilai dan makna. Tetapi, sebagaimana diamati Aristoteles, yang dikehendaki adalah emosi yang wajar, yakni adanya keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Apabila emosi terlampaui ditekan, terciptalah kebosanan dan jarak; bila emosi tidak dikendalikan, terlampaui ekstrem dan terus menerus, emosi akan menjadi sumber penyakit, seperti depresi berat, kecemasan berlebihan, amarah yang meluap-luap, atau gangguan emosional yang berlebihan. Tentu saja hal ini tidak berarti bahwa kita hanya boleh merasakan satu jenis emosi saja, yaitu menjadi bahagia sepanjang waktu, karena banyak sumbangan konstruktif penderitaan untuk kehidupan kreatif dan batiniah. Dengan kata lain, penderitaan dapat memperkaya jiwa (Goleman, 2002).

Lynn (2002) membahasakan *managing emotions* sebagai *self-control*. Menurut Lynn (2002: 3) orang yang memiliki *self-control* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Sepenuhnya mampu menguasai emosi
- Emosi positif dan negatif disalurkan dengan cara yang produktif, baik ketika mengontrol emosi sendiri maupun mengontrol emosi orang lain
- Mampu mengantisipasi dan merencanakan reaksi emosi supaya efektivitas yang maksimal dapat tercapai.

### c. *Self Motivation*

*Self Motivation* merupakan kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya sendiri. Kemampuan memotivasi diri ini merupakan kemampuan yang berkembang berdasarkan kemampuan *self control*. Kemampuan memotivasi diri sendiri ini melibatkan kontrol impuls, berpikir positif dan optimis, serta menenggelamkan diri ke dalam pekerjaan yang sedang dilakukan. Orang-orang yang memiliki kemampuan memotivasi diri yang tinggi cenderung melakukan berbagai hal dengan lebih produktif dan efektif.

Lynn (2002) membahasakan *self-motivation* sebagai *mastery of vision*. Lynn (2002: 4) menyebutkan bahwa orang yang memiliki *mastery of vision* memiliki ciri-ciri:

- 1) Memiliki kemampuan dalam mengatur arah dan tujuan, yang diarahkan oleh semangat filosofi pribadi
- 2) Memiliki kemampuan dalam mengkomunikasikan dan membicarakan cita-cita atau keinginan besar berdasarkan arah dan tujuan. Hal ini menjadi pedoman yang dapat mengarahkan dan mempengaruhi tindakan seseorang.
- 3) Memiliki kekuatan dalam menghadapi rintangan, yang merupakan motivator internal dan malaikat pelindung dari tujuan kita.
- 4) Mengetahui "Siapa saya?" dan "Apa yang akan saya lakukan dengan hidup saya?"

d. *Empathy*

*Empathy* merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali atau memahami emosi pada orang lain. Kemampuan *Empathy* ini berkembang didasari oleh kemampuan *self awareness*. Jika seseorang terbuka pada emosi sendiri, maka dapat dipastikan bahwa ia akan trampil membaca perasaan orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sendiri dapat dipastikan tidak akan mampu menghormati perasaan orang lain. Kegagalan untuk merasakan perasaan orang lain merupakan kekurangan utama dalam kecerdasan emosional, dan cacat yang menyedihkan sebagai seorang manusia. Kemampuan berempati terhadap orang lain melibatkan sisi kognitif dan emosional. Kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan nonverbal: nada bicara, gerak-gerik, ekspresi wajah, dan sebagainya.

Serangkaian studi oleh Marian Radke-Yarrow dan Carolyn Zahn-Waxler pada *National Institute of Mental Health* memperlihatkan bahwa sebagian besar perbedaan dalam kepekaan empati ada kaitannya dengan bagaimana orang tua menerapkan disiplin pada anak. Anak-anak menjadi lebih empatik bila kedisiplinan juga mencakup memberi perhatian dengan sungguh-sungguh atas kemalangan yang disebabkan oleh mereka: "Lihat,

kamu membuatnya sangat sedih" bukannya "Nakalnya kamu". Mereka juga menemukan bahwa empati anak-anak dibentuk pula dengan melihat bagaimana yang lain bereaksi bila seseorang bersedih; dengan meniru apa yang mereka lihat, anak-anak mengembangkan repertoar respons empati, terutama untuk menolong orang lain yang dalam kesusahan (Goleman, 2002).

Ciri-ciri dari orang yang mampu berempati menurut Lynn (2002: 4) adalah:

- 1) Dapat memahami bagaimana perasaan orang lain terhadap suatu kejadian atau lingkungan tertentu
- 2) Memahami perspektif orang lain dan mampu melihat segala sesuatu berdasarkan nilai dan keyakinan orang lain, namun tetap memisahkannya dari keseluruhan

*e. Social Skills*

*Social skills* merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur hubungannya dengan orang lain. Pengaturan hubungan ini melibatkan kemampuan memahami perasaan orang lain (*empathy*) dan kemampuan bertingkah laku untuk lebih membentuk perasaan itu. *Social skills* merupakan kompetensi sosial yang menentukan efektivitas seseorang dalam berhubungan dengan orang lain.

Salah satu kunci kompetensi sosial dalam pengaturan hubungan ini adalah sebaik apa seseorang dapat mengekspresikan perasaannya. Menurut Ekman (dalam Goleman, 2002), terdapat *display rules* atau peraturan mengenai perasaan apa yang boleh ditampilkan pada waktu tertentu, yang dapat berbeda-beda pada tiap kebudayaan. Kemampuan seseorang dalam mempraktikkan *display rules* ini merupakan salah satu faktor dalam kecerdasan emosional.

Lynn (2002) membahasakan *social skills* sebagai *social expertness*.

Lynn (2002: 4) memberikan ciri-ciri *social expertness* sebagai berikut:

- Perhatian, memberi dukungan, dan menunjukkan ketertarikan pada semua orang dalam semua situasi kehidupan
- Mampu membaca situasi sosial, seperti kesiapan, ketepatan, dan norma-norma yang tertulis dan tidak tertulis.

- Mampu menyelesaikan konflik tanpa mengganggu nilai-nilai atau keyakinan
- Orang yang *high social expertness* memiliki jaringan yang luas dalam level pribadi dan profesional, yang bisa diminta bantuan ketika dibutuhkan.

## **II. B. Remaja dan Teman Sebaya**

### **II. B. 1. Definisi dan Batasan Remaja**

*Adolescence is a period of transitions: biological, psychological, social, and economic. Adolescence beginning around age 10 and ending in the early twenties*

(Steinberg, 2002)

*Adolescence is a developmental transition between childhood and adulthood entailing major physical, cognitive, and psychosocial changes. adolescence last about decade, from about age 11 or 12 until the late teens or early twenties.*

(Papalia, Olds, dan Feldman., 2001).

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diperoleh, definisi remaja dalam penelitian ini adalah masa saat individu mengalami proses berpindah dari masa anak-anak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif dan psikososial.

Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang awal dan akhir masa remaja, secara umum masa remaja dimulai ketika individu mencapai kematangan seksual dan berakhir ketika individu mencapai usia matang secara hukum. Menurut Santrock (2003), remaja dimulai pada usia antara 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun. Karena pola perilaku remaja pada masa awal dan akhir berbeda, remaja pun dibagi ke dalam dua periode: remaja awal dan remaja akhir.

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja yang dikaitkan dengan tingkat pendidikan menengah atas dengan batasan usia 14-18 tahun. Batasan ini digunakan karena penelitian ini ingin memotret tentang perkembangan kecerdasan emosional dimana pada masa remaja awal perkembangan emosional remaja masih sangat labil yang disebabkan banyaknya perubahan dan tuntutan perkembangan yang mereka hadapi. Selain itu, alasan kedua adanya batasan remaja berdasarkan tingkat pendidikan adalah pada masa ini, remaja mengalami

interaksi sosial pada teman sebaya yang cukup tinggi dimana hal tersebut akan berpengaruh sangat kuat dalam perkembangan sosial dan emosionalnya.

## II. B. 2. Gambaran Perkembangan Emosi pada Remaja

Hall (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa masa remaja adalah periode “badai dan tekanan”, suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormon. Pada masa ini emosi sering nampak sangat kuat, tidak terkendali, dan berkesan irasional. Gesell (dalam Hurlock, 1993) mengatakan bahwa badai dan tekanan pada masa ini akan berkurang menjelang akhir masa remaja.

Pola emosi masa remaja sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada stimulus yang membangkitkan emosi, misalnya, perlakuan sebagai “anak kecil” atau secara “tidak adil”, dan respon emosional yang ditampilkan (Hurlock, 1991: 213). Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja juga irihati terhadap orang yang memiliki benda lebih banyak.

Pola emosi yang umum terjadi pada kanak-kanak dan remaja didominasi oleh emosi negatif, seperti takut dan marah dalam berbagai bentuk, sedih, cemburu, dan irihati. Sementara emosi positif yang muncul adalah gembira, kasih sayang, kebahagiaan, atau keingintahuan, namun frekuensinya lebih sedikit, terutama pada awal masa remaja (Hurlock, 1973: 48).

Menurut Hurlock (1973: 66) seseorang dikatakan sudah mencapai kematangan emosional bila:

1. *Socially Approved Control*—mampu mengendalikan ekspresi emosinya atau mampu mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang diterima secara sosial
2. *Self-Knowledge*—mengetahui seberapa besar kontrol yang dibutuhkannya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, namun menyesuaikan diri dengan harapan sosial.



3. *Use of Critical Mental Faculties*—individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional.

### **II. B. 3. Perkembangan Psikososial dan Hubungan Remaja dengan Teman Sebaya**

Sebagaimana halnya transisi biologis dan kognitif, transisi sosial juga memiliki konsekuensi penting terhadap perkembangan psikososial remaja. Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1991: 213). Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Selain itu, remaja juga mulai menentukan pilihan karir di masa dewasa.

Supaya bisa menyesuaikan diri pada masa dewasa, remaja harus melakukan banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri disebabkan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin (Hurlock, 1991: 213).

Salah satu penerimaan sosial yang dianggap penting dalam kehidupan remaja adalah mereka dapat dipandang oleh teman sebayanya. Beberapa remaja akan melakukan apapun agar dapat dimasukkan sebagai anggota. Untuk mereka, dikucilkan berarti stres, frustrasi, dan kesedihan. Hubungan teman sebaya yang baik sangat diperlukan bagi perkembangan sosial yang normal pada masa remaja. Pada suatu penelitian, hubungan teman sebaya yang buruk pada masa kanak-kanak berkaitan dengan berhenti dari sekolah dan kenakalan pada remaja akhir (Roff, Sells & Golden, dalam Santrock 2003). Pada penelitian lain, hubungan teman sebaya yang harmonis pada masa remaja berhubungan dengan kesehatan mental yang positif pada usia pertengahan (Hightower, dalam Santrock 2003).

Ketika remaja mulai terpisah dari keluarga dan menghabiskan sebagian besar waktunya dengan *peer*, kebutuhan dan waktu yang disediakan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan saudara kandung juga berkurang. Remaja lebih dekat dengan *peer* atau orang tua lainnya (Laursen, 1996, dalam Papalia,

Olds, & Feldman, 2001: 445). Karena remaja lebih banyak bersama *peer*, maka dapatlah dimengerti bahwa pengaruh *peer* pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock, 1991: 213).

Jackie Robinson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001: 446) menemukan bahwa salah satu sumber dukungan emosional yang penting bagi remaja adalah *peer*. Hal ini disebabkan karena remaja mengalami perubahan fisik yang cepat, sehingga mereka merasa lebih nyaman ketika bersama dengan orang-orang yang mengalami perubahan yang sama. *Peer* merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan acuan moral bagi remaja, sebuah tempat untuk bereksperimen dan memperoleh otonomi dan kemandirian dari orang tua. Akan tetapi, *peer* juga bisa memiliki pengaruh yang negatif bagi remaja. Remaja yang ditolak dari *peer* cenderung mengalami masalah penyesuaian diri.

Menurut Santrock, *peer* memegang peran penting dalam perkembangan anak dan remaja. Salah satu fungsinya yang paling penting adalah sebagai sumber informasi dan pembanding tentang dunia di luar keluarga. Anak atau remaja akan menerima *feedback* tentang kemampuan interaksi dari *peer group*. Mereka dapat mengevaluasi bahwa apa yang mereka lakukan adalah lebih baik, sama baiknya, atau lebih buruk dari apa yang dilakukan oleh anak atau remaja lain. Hal ini sulit dilakukan di rumah atau keluarga, karena saudara mereka lebih tua atau lebih muda.

## II. C. *Homeschooling*

### II. C. 1. Definisi dan perkembangan *Homeschooling*

Sumardiono (2007) mendefinisikan *Homeschooling* sebagai model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Jadi, orang tua bertanggung jawab secara aktif atas pendidikan anaknya. Tanggung jawab tersebut meliputi, penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang ingin diraih, kurikulum dan materi pembelajaran, hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak.

Sedangkan menurut Lines (dalam Berger, 1995), *homeschooling* didefinisikan sebagai instruksi dan pembelajaran yang sebagian darinya adalah aktivitas terencana yang dilakukan di rumah, di dalam keluarga dengan orang tua sebagai guru atau supervisor dari aktivitas. Sementara Direktorat Pendidikan kesetaraan (2006) mendefinisikan *homeschooling* sebagai proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua/keluarga di rumah atau tempat-tempat lain di mana proses belajar mengajar berlangsung dalam suasana kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak dapat berkembang secara maksimal.

*Homeschooling* atau sekolah rumah sebenarnya bukanlah model pendidikan yang baru. Sebelum ada sistem pendidikan yang ada seperti sekarang, pendidikan dilakukan dengan berbasis rumah. Sejak anak masih kecil, orang tua telah mengajarkan anak-anak mereka tentang berbagai keterampilan yang membantu mereka untuk bertahan hidup, seperti keterampilan memasak, mencuci, menjahit dan menyiapkan makanan bagi anak perempuan, dan keterampilan memancing, berburu, bercocok tanam dan menjalankan bisnis diajarkan bagi anak laki-laki (Ransom, 2001). Berger (1995) menyatakan bahwa pada awal abad ke 19 banyak pemimpin Amerika seperti George Washington, Abraham Lincoln, dan Theodore Roosevelt yang dididik di rumah. Pada awal 1830 dan 1840 sekolah mulai berkembang, namun pada saat itu adalah hal yang biasa apabila siswa hanya datang ke sekolah selama tiga bulan dan sisa waktu dalam setahun ia habiskan dengan belajar di rumah.

Ransom (2001) menyebutkan bahwa di Amerika, model pendidikan *homeschooling* yang moderen berkembang sejak tahun 1960-an. Dipicu oleh ketidakpuasan orang tua terhadap sistem pengajaran yang berkembang di sekolah yang kurang memperhatikan kemampuan individu. Selain itu, beberapa keluarga yang memilih untuk tinggal di daerah sepi dan jauh dari keramaian menemukan kesulitan ketika harus memasukan anaknya ke dalam sekolah umum dengan alasan jarak tempuh ke sekolah yang jauh sehingga mereka memilih untuk mendidik sendiri anak mereka.

Pada periode yang sama, juga muncul pemikiran dari John Holt melalui bukunya "*How Children Fail*" (dalam Sumardiono, 2007). Sebagai guru dan

pengamat pendidikan, Holt menyatakan bahwa kegagalan akademis pada siswa tidak disebabkan oleh kurangnya usaha pada sistem sekolah, tetapi disebabkan oleh eksistensi sekolah itu sendiri. Pemikiran dasarnya bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk belajar dan senang belajar dan tidak perlu ditunjukkan bagaimana cara belajar, membuat banyak kalangan pendidikan dan keluarga memikirkan ulang mengenai pendidikan dan sekolah.

Pada tahun 1980, pemerintah Amerika memberlakukan peraturan pajak yang memaksa berbagai sekolah swasta yang berbasis agama, khususnya sekolah-sekolah Kristen, menutup kegiatan sekolahnya dan membuat para siswa harus keluar dan mencari sekolah lain. Namun, alih-alih menyekolahkan anaknya ke sekolah umum, para keluarga memilih mendidik anak mereka di rumah agar mereka dapat mendidik anak mereka dalam pola pendidikan berbasis agama. Seiring dengan penutupan sekolah-sekolah berbasis agama Kristen, jumlah keluarga yang menerapkan *homeschooling* juga semakin bertambah (Ransom, 2001).

Sejak itu, *homeschooling* berkembang pesat dan jumlah keluarga yang memilih menyekolahkan anaknya di rumah terus bertambah. Hal tersebut membuat pemerintah Amerika mensahkan undang-undang yang melegalkan pelaksanaan *homeschooling*. Dengan begitu anak yang mengikuti *homeschooling* dapat meneruskan pendidikannya ke sekolah formal atau perguruan tinggi.

Di Indonesia, penyelenggaraan *homeschooling* belum terlalu populer. Istilah *homeschooling* pun relatif baru dalam khazanah pendidikan Indonesia. Tetapi apabila merunut konsep dasar *homeschooling*, yaitu pembelajaran yang tidak berlangsung melalui institusi sekolah formal, maka akan didapati bentuk-bentuk pengajaran yang sama. Di masa yang lalu, ada bentuk pembelajaran otodidak atau pembelajaran mandiri seperti metode belajar magang (*internship*) yang banyak dipraktekkan oleh keluarga di Indonesia. Dalam level komunitas, akar *homeschooling* dapat ditelusuri dari pendidikan berbasis agama seperti pesantren atau komunitas adat yang melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa ketergantungan pada pendidikan formal yang ada (Sumardiono, 2007).

Saat ini, *homeschooling* baru banyak dilakukan di kota-kota besar, terutama oleh mereka yang pernah melakukannya ketika berada di luar negeri.

*Homeschooling* mulai menjadi salah satu pilihan keluarga/orangtua yang terutama disebabkan oleh adanya pandangan atau penilaian orangtua tentang kesesuaian pendidikan bagi anak-anaknya, atau karena orangtua merasa lebih siap untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.

### II. C. 2. Alasan Memilih *Homeschooling*

Terdapat banyak alasan orang tua memilih mendidik anak mereka dalam *homeschooling*, antara lain (Van galen, 1991; Lines, 1991; dalam Berger, 1995) :

1. Menjalankan nilai-nilai keagamaan. Orang tua yang menjalankan *homeschooling* dengan alasan agama merasa bahwa mereka memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai dan *belief* yang mereka yakini pada anak.
2. Memperkenalkan makna keluarga sebagai institusi yang penting dalam masyarakat.
3. Mengurangi tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*)
4. Memperkuat kontak antara orang tua dan anak. Dengan mengikuti *homeschooling*, orang tua memiliki waktu yang lebih banyak untuk berinteraksi dengan anak.
5. Meningkatkan kualitas kehidupan keluarga.
6. Anak memiliki konsep diri yang lebih baik
7. Orang tua ingin meningkatkan kualitas pendidikan anak.
8. Orang tua sering berpindah-pindah atau melakukan perjalanan.
9. Orang tua merasa sekolah yang baik semakin mahal dan tidak terjangkau.
10. Anak memiliki kebutuhan khusus yang tidak bisa dipenuhi sekolah umum. Beberapa anak memiliki kesulitan belajar dalam setting sekolah. Karena itu, mereka dapat lebih berkembang jika dididik dalam situasi dan instruksi individual yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak.
11. Ketidakpuasan orang tua karena potensi anak tidak berkembang dengan optimal di sekolah. Setting kelas yang terdiri dari banyak siswa membuat interaksi guru dan siswa secara personal minim sehingga guru tidak dapat mengetahui dan mengembangkan potensi anak secara optimal.

Dari berbagai alasan yang dikemukakan, Van Galen (1991, dalam Berger, 1995) menyebutkan keluarga yang menjalankan *homeschooling* bagi anaknya dengan latar belakang nilai-nilai agama, ideologi sosial dan politik serta ingin memperkenalkan keluarga sebagai institusi yang paling penting dalam masyarakat sebagai *ideologous*. Sementara itu, keluarga yang menjalankan *homeschooling* dengan keyakinan bahwa mereka dapat mendidik anak dengan lebih baik di rumah dari pada guru di sekolah adalah keluarga yang Van Galen sebut sebagai *pedagogues*.

### II. C. 3. Model *Homeschooling*

*Homeschooling* adalah model belajar alternatif di rumah dan dapat dikembangkan dengan berbagai metode. Ransom (2001) menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan dalam melaksanakan *homeschooling*, yaitu:

1. *School at home*. Metode ini merupakan metode yang serupa dengan model pendidikan yang ada di sekolah. Karena orang tua hanya memindahkan tempat belajar di rumah, sementara kurikulum dan materi yang dipelajari serupa dengan yang dipelajari di sekolah. Metode ini juga sering disebut dengan pendekatan *textbook*, pendekatan tradisional dan pendekatan sekolah.
2. *Unit Studies*. Metode unit studies merupakan model pendidikan yang berbasis pada tema (*unit study*). Metode ini banyak dipakai oleh orangtua pelaku *homeschooling*. Dalam metode ini, siswa mempelajari banyak pelajaran melalui sebuah tema. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (*integrated*), bukan terpecah-pecah (*segmented*).
3. *The Living Book*. Metode ini merupakan metode pembelajaran melalui pengalaman di dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik (*good habit*), keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta menyajikan pengalaman nyata kepada anak, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran dan sebagainya.

4. *Classical*. Metode *Classical* merupakan pendekatan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang terstruktur berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut Trivium. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Oleh karena itu, pendekatannya berbasis teks/ literatur (bukan gambar/image).
5. *The Waldorf*. Metode ini merupakan model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolph Steiner dan banyak diterapkan di sekolah-sekolah alternatif di Amerika. Steiner berusaha menciptakan *setting* sekolah yang mirip keadaan rumah sehingga metodenya mudah diadaptasi untuk *homeschooling*.
6. *The Eclectic*. Metode ini merupakan metode yang memberikan kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai bagi anak dengan memilih atau menggabungkan beberapa sistem yang ada.
7. *The Montessori*. Metode ini dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. *Montessori* menekankan pentingnya lingkungan pendukung yang nyata dan alami dalam proses pembelajaran anak, serta terus menumbuhkan lingkungan yang sehat sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental maupun spiritual.
8. *Unschooling*. Metode ini berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan yang natural untuk belajar dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari *textbook*, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.

#### II. C. 4. Klasifikasi Format *Homeschooling*

Selain metodenya, *homeschooling* memiliki tipe yang beragam. Mulai dari bentuk sekolah *semi-communal* yang dibangun dan dijalankan secara bersamaan oleh beberapa orang tua dengan pemikiran yang sama, sampai bentuk yang lebih umum, dimana pendidikan anak disediakan oleh *caregiver*-nya (biasanya dengan

ibu). Oleh karena itu, setting pembelajarannya pun beragam. Mulai dari kelas gabungan dengan jadwal yang sudah ditetapkan bagi anak-anak dari beberapa keluarga yang melakukan *homeschooling*, sampai sebuah ruangan yang secara khusus disediakan oleh orang tua untuk mendidik anaknya. Selain itu, ada pula keluarga yang melakukan pendidikan bagi anaknya di ruangan manapun di rumah dan kapanpun. Kurikulum yang digunakan dalam *homeschooling* pun beragam. Ada yang memilih untuk membentuk kurikulum sendiri atau bersama-sama dengan orang tua lain yang melakukan *homeschooling* juga, namun adapula yang mengikuti sistem kurikulum yang sudah baku (Taemar, 2004; dalam Effendi, 2007).

Direktorat Pendidikan Kesetaraan (2006) mengklasifikasikan *homeschooling* atau sekolah rumah ke dalam tiga format yang disesuaikan dengan tujuan, kondisi dan kebutuhan masing-masing keluarga, yaitu:

1. Sekolah Rumah Tunggal.

Sekolah rumah tunggal adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga yang dalam melaksanakan Kegiatan sekolah rumah untuk anak-anak dengan sengaja tidak bergabung dengan keluarga lain yang menerapkan sekolah rumah. Biasanya, orang tua yang memilih format ini memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus yang ingin dicapai keluarga dan tidak dapat dikompromikan dengan keluarga sekolah rumah lain. Alasan lainnya adalah adanya faktor lokasi atau tempat tinggal yang tidak memungkinkan berhubungan dengan keluarga atau komunitas sekolah rumah lain.

2. Sekolah Rumah Majemuk.

Sekolah rumah Majemuk adalah format Sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orangtua dari dua atau lebih keluarga lain yang menerapkan Sekolah rumah karena melakukan satu atau lebih kegiatan sementara kegiatan inti dan kegiatan lainnya tetap dilaksanakan dalam lingkungan rumah oleh orangtua masing-masing. Adanya kebutuhan-kebutuhan yang dapat dikompromikan secara bersama-sama dengan keluarga sekolah rumah lain untuk melaksanakan kegiatan bersama dan kebutuhan akan sosialisasi anak dan kebutuhan akan dukungan diantara keluarga anggota sekolah rumah majemuk menjadi alasan keluarga sekolah rumah memilih untuk bergabung dalam sekolah rumah majemuk.



### 3. Komunitas Sekolah Rumah

Komunitas Sekolah rumah merupakan gabungan beberapa Sekolah rumah Majemuk yang menyusun dan menentukan silabus serta bahan ajar bagi anak-anak Sekolah rumah, termasuk menentukan beberapa aktivitas dasar (olahraga, musik/seni dan bahasa) serta fasilitas tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Berbeda dengan Sekolah rumah tunggal dan majemuk, maka Komunitas Sekolah rumah menyelenggarakan proses belajar mengajar dalam keluarga dengan komitmen orangtua dan komunitas dengan perbandingan tertentu, misalnya 50:50%. Alasan keluarga bergabung dalam sebuah komunitas sekolah rumah adalah adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama untuk membuat struktur yang lebih lengkap dalam menyelenggarakan aktivitas pendidikan akademis, membangun fasilitas belajar yang lebih baik yang tidak diperoleh dalam format sekolah rumah tunggal atau majemuk, mendapatkan dukungan yang lebih baik karena masing-masing dapat mengambil tanggung jawab dalam skala yang lebih besar dan dapat saling mengajar untuk bidang yang lebih dikuasai dan dapat memperdalam sesuai keahliannya.

### **II. D. Perkembangan Kecerdasan Emosional pada Remaja yang Mengikuti Program *Homeschooling***

Rice (1990) mengatakan bahwa seorang remaja memiliki enam kebutuhan penting dalam mengembangkan kemampuan sosialnya, salah satu diantaranya adalah kebutuhan untuk menciptakan hubungan saling memperhatikan yang bermakna dan memuaskan, kebutuhan untuk memperluas persahabatan dengan cara mempererat hubungan dengan orang-orang dari latar belakang, pengalaman, dan ide-ide yang berbeda, serta kebutuhan untuk mendapatkan penerimaan serta pengakuan status dalam masyarakat.

Dalam pembelajaran pun interaksi remaja dengan lingkungannya turut mempengaruhi pembelajaran tersebut. Vygotsky (Ormrod, 2000) mengatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya mendorong anak untuk lebih berani mengerjakan tugas-tugas yang lebih berat dan menantang. Vygotsky juga berpendapat bahwa secara sosial pembelajaran difasilitasi dengan keberadaan

teman-teman, dan anak juga belajar memahami proses kognitif yang kompleks bersama dengan teman-teman sebayanya.

Hasil penelitian Molina (2006) menunjukkan bahwa remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* memiliki kemampuan yang tinggi dalam sosialisasi vertikal dengan orang yang lebih dewasa, sementara kemampuan sosialisasi horizontalnya, dalam hal ini kemampuan bersosialisasi dengan teman sebaya, justru rendah. Hal ini dapat terjadi karena jika seorang remaja mengikuti sistem pendidikan *homeschooling*, maka interaksi sosialnya akan lebih terpusat pada rumah atau keluarga. Dengan mengikuti *homeschooling* remaja akan mengikuti kegiatan belajar yang terprogram di rumah.

Lain halnya dengan remaja yang bersekolah disekolah umum, mereka banyak memiliki kesempatan untuk mengasah keterampilan sosial mereka. Remaja yang mengikuti sekolah formal memiliki banyak sekali kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya karena memang proses pembelajaran dilakukan secara kolektif. Kesempatan-kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya hadir dalam setiap momen keberadaan mereka disekolah, misalnya saat belajar kelompok, aktivitas organisasi sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, atau bahkan disaat jam istirahat sekolah dimana mereka biasanya banyak menghabiskan waktu dengan ngobrol atau bermain.

Adanya perbedaan pada pola aktivitas antara remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang bersekolah formal biasa inilah yang menarik perhatian peneliti. Dengan adanya perbedaan intensitas interaksi sosial dengan teman sebaya pada dua kelompok remaja yang mengikuti *homeschooling* dan yang sekolah umum diduga akan berdampak pada kecerdasan emosional pada kedua kelompok remaja tersebut. Oleh sebab itu pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah perbedaan skor kecerdasan emosional yang banyak dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya pada murid yang mengikuti program sekolah formal biasa dengan murid yang hanya mengikuti program *homeschooling*.

### III. METODE PENELITIAN

#### III. A. Permasalahan

Seperti telah dikemukakan dalam pendahuluan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional antara remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* dengan yang menjalani sekolah formal biasa. Secara operasional, permasalahan yang ingin diketahui jawabannya melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah skor kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling*?
2. Bagaimanakah skor kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti sekolah formal biasa?
3. Apakah terdapat perbedaan skor kecerdasan emosional yang signifikan pada remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* dengan remaja yang menjalani sekolah formal biasa?

#### III. B. Hipotesis Penelitian

##### III. B. 1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Hipotesis alternatif yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat perbedaan skor kecerdasan emosional yang signifikan pada remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* dengan remaja yang menjalani sekolah formal biasa.

##### III. B. 2. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Hipotesis nol yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tidak terdapat perbedaan skor kecerdasan emosional yang signifikan pada remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* dengan remaja yang menjalani sekolah formal biasa.

#### III. C. Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis pendidikan yang diikuti oleh remaja dalam hal ini ada dua, yaitu remaja yang mengikuti program

*homeschooling* dan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional

### **III. D. Tipe Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian noneksperimental, yaitu penyelidikan empiris dan sistematis yang melibatkan kontrol secara langsung terhadap variabel bebas sebab manivestasi variabel bebas sudah terberi atau terjadi, atau sifat variabel bebas tidak dapat dimanipulasi (Kerlinger & Lee, 2000). Dalam penelitian ini, tidak dilakukan manipulasi terhadap variabel kecerdasan emosional maupun sistem pendidikan yang diikuti remaja. Kedua variabel tersebut telah terberi, dan subyek hanya diminta mengisi alat ukur inventori kecerdasan emosional sesuai keadaan dirinya pada saat pengisian. Mengingat tidak adanya manipulasi terhadap lingkungan, maka tipe penelitian ini adalah *ex post facto field study*.

### **III. E. Subyek Penelitian**

#### **III. E. 1. Karakteristik Subyek**

Dalam penelitian ini, karakteristik subyek yang akan digunakan yaitu:

- Remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* paling tidak selama satu tahun tanpa mengikuti sekolah umum yang berusia 14-18 tahun.
- Remaja yang mengikuti sekolah umum yang berusia 14-18 tahun.

#### **III. E. 2. Teknik Pengambilan Sampel**

Berdasarkan karakteristik subyek yang akan dijadikan subyek penelitian, maka penelitian ini tidak dapat secara acak mengambil subyek. Pengambilan sampel dengan teknik ini dalam Kerlinger (2000) disebut sebagai *nonprobability sampling*. Subyek penelitian haruslah orang-orang yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, teknik *non-probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yang artinya pemilihan kelompok didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dinilai memiliki kaitan yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah ditentukan sebelumnya (Kerlinger, 2004).

### III. E. 3. Jumlah Subyek

Dalam Guliford dan Fruchter (1978) disebutkan bahwa jumlah sampel yang mendekati penyebaran normal minimal 30 orang, namun akan lebih baik jika subyek yang didapatkan lebih banyak dari jumlah tersebut. Karena semakin banyak sampel, maka hasil yang didapat akan semakin mendekati hasil yang seharusnya pada populasi. Dalam Kerlinger (1986) juga disebutkan bahwa semakin besar sampel, maka akan semakin kecil *error* (penyimpangan skor sampel terhadap skor populasi), dan semakin kecil sampel, maka *error* akan semakin besar.

Berdasarkan penjelasan di atas, jumlah subyek dalam penelitian ini direncanakan minimal 60 orang, dengan rincian sebagai berikut:

- Minimal 30 orang subyek yang terdiri atas remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* paling tidak selama satu tahun tanpa mengikuti sekolah umum yang berusia 14-18 tahun.
- Minimal 30 orang subyek yang terdiri atas remaja yang mengikuti mengikuti sekolah umum yang berusia 14-18 tahun.

### III. F. Alat Pengumpul Data

Untuk melihat gambaran kecerdasan emosional pada dua kelompok yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan alat ukur yang telah dikembangkan sebelumnya oleh Lanawati (1999) yang disebut *Emotional Intelligence Quotient Inventory* atau Inventori Kecerdasan Emosi. Tes tersebut disusun berdasarkan dimensi kecerdasan emosional yang dikemukakan Goleman. Meski mengikuti dimensi kecerdasan emosional Goleman, item-item dalam tes tersebut mengadaptasi *Bar-On Emotional Quotient Inventory* (EQ-I) dan *Trait Meta Mood Scale* (TMMS). Selain itu, terdapat pula item yang disusun sendiri oleh Lanawati dan rekannya.

Dalam penyusunan Inventori Kecerdasan Emosional, terdapat beberapa tahap yang dilakukan Lanawati sebagai pembuat tes. Tahap pertama adalah adaptasi butir-butir EQ-I dari Barons serta *Meta Mood Scale* dari Salovey ke dalam bahasa Indonesia, serta menambahkan sendiri beberapa item (Lanawati, 1999). Langkah selanjutnya adalah melakukan *face validity* terhadap tiga orang

narasumber, untuk mengkonsultasikan hasil terjemahan. Selanjutnya, dilakukan pula uji reliabilitas dan validitas alat ukur.

Uji reliabilitas yang dilakukan Lanawati adalah dengan mencari koefisien alfa. Uji reliabilitas koefisien alfa merupakan salah satu cara untuk menguji *inter item consistency* atau kesesuaian antar butir pada alat ukur. Penghitungan koefisien alfa berdasar pada konsistensi respon subyek terhadap item-item pada alat ukur, dan digunakan pada alat ukur yang pilihan jawabannya tidak bersifat dikotomi (Anastasi & Urbina, 1997). Penghitungan koefisien alfa yang dilakukan Lanawati melibatkan 895 remaja, dan menghasilkan nilai koefisien alfa sebesar 0,9308. Tingkat koefisien alfa yang memadai, menurut Aiken (2000), adalah lebih besar dari 0,6. Dengan demikian, nilai koefisien alfa yang diperoleh Lanawati pada Inventori Kecerdasan Emosional cukup reliable dan memadai untuk digunakan.

Untuk menguji validitas konstruk Inventori Kecerdasan Emosional, Lanawati menggunakan teknik analisis faktor. Analisis faktor merupakan salah satu cara untuk menguji validitas konstruk suatu alat ukur (Anastasi & Urbina, 1997). Validasi konstruk dilakukan apabila pengguna tes ingin mengambil kesimpulan berdasarkan skor tes dan mengelompokkan perilaku kedalam konstruk psikologis tertentu (Crocker & Algina, 1986). Berdasarkan hasil analisis faktor, didapatkan 80 item Inventori Kecerdasan Emosional yang telah memiliki validitas yang baik dari 92 item yang disusun. Adapun persebaran item kedalam lima dimensi kecerdasan emosi menurut Goleman, yaitu *self-awareness* (12 item), *self-control* (25 item), *self motivation* (14 item), *empathy* (17 item), serta *social skills* (12 item). Contoh item untuk masing-masing dimensi termuat dalam table III.1. berikut :

No	Dimensi	Contoh item
1	<i>Self-Awareness</i>	Aku memahami perasaan-perasaanku
		Sulit bagiku untuk memahami perasaan-perasaanku sendiri.
		Bahkan dalam keadaan marah, aku tetap menyadari apa yang kurasakan
2	<i>Self-Control</i>	Mengendalikan kemarahan merupakan masalah bagiku
		Dalam keadaan stress berat, aku tidak dapat berfungsi dengan baik
		Aku tidak memikirkan akibatnya, bila marah.

3	<i>Self-Motivation</i>	Aku mempunyai keyakinan yang besar
		Aku merasa optimis tentang hal-hal yang kukerjakan.
		Walaupun menghadapi situasi yang sulit, aku berusaha untuk terus maju
4	<i>Empathy</i>	Aku mengerti perasaan orang yang sedang dimarahi
		Aku selalu mendengarkan dengan penuh perhatian bila orang lain berbicara
		Aku memiliki perasaan yang peka terhadap perasaan orang lain
5	<i>Social-Skills</i>	Mudah bagiku untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru
		Mudah bagiku untuk berteman
		Hubunganku dengan orang lain tidak terlalu baik

Pengisian Inventori Kecerdasan Emosional menggunakan skala empat angka, yang diwakili oleh pernyataan SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Subyek akan diminta memilih salah satu dari pernyataan tersebut yang dianggap sesuai dengan pengalaman atau keadaannya. Dari hasil jawaban subyek pada kedelapan puluh item, akan diperoleh total skor kecerdasan emosional.

Kemudian, untuk teknik skoring Inventori Kecerdasan Emosional adalah dengan melakukan penjumlahan total dari jawaban-jawaban subyek.

Adapun teknis penjumlahan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut;

1. Untuk pernyataan yang *favorable*, semakin sesuai respon subyek, maka semakin besar skor yang didapatnya. (SS=4, S=3, TS=2, STS=1).
2. Untuk pernyataan yang *unfavorable*, semakin sesuai respon subyek, maka semakin kecil skor yang didapatnya. (SS=1, S=2, TS=3, STS=4).
3. Skor total kecerdasan emosional ini memiliki rentang 80-320. Maka dengan demikian, semakin tinggi skor yang diperoleh individu, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosionalnya. Lalu sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh individu, maka semakin kecil pula kecerdasan emosionalnya.

Kemudian dalam prakteknya, dengan alasan kemudahan peneliti kemudian mengolah data yang diperoleh dari penelitian dengan menggunakan piranti lunak berupa SPSS (*Statistical Science for Social Science*) versi 11.0.

Berikut adalah kisi-kisi dari Inventori Kecerdasan Emosional yang dikembangkan oleh Lanawati (1999):

Tabel III. 2. Penyebaran Butir-butir Inventori Kecerdasan Emosional

Dimensi	Butir (N=80)	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Self-Awareness (Kesadaran Diri)	5, 10, 13, 41, 49, 56, 62, 63, 69, 75. (10)	7, 72. (2)
Self-Control (Pengendalian Diri)	(0)	8, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 32, 34, 36, 43, 46, 50, 51, 53, 57, 58, 59, 65, 71, 73, 74, 76, 79, 80. (25)
Self-Motivation (Motivasi Diri)	2, 18, 20, 30, 31, 33, 35, 37, 40, 60, 64, 67, 77. (13)	38 (1)
Empathy (Empati)	9, 11, 15, 16, 27, 39, 44, 47, 48, 52, 54, 55, 66, 68. (14)	26, 61, 70 (3)
Social Skill (Keterampilan Sosial)	1, 4, 12, 14, 42. (5)	3, 6, 17, 19, 21, 45, 78. (7)
Jumlah	42	38

Untuk memastikan bahwa alat ukur tersebut memang memiliki reliabilitas serta validitas yang baik, maka peneliti melakukan pengujian ulang sebelum menggunakannya dalam penelitian. Pengujian ini dilakukan beriringan dengan dilakukannya pengambilan data, dengan total 56 orang subjek yang datanya diikutsertakan dalam penelitian. Berikut adalah penjelasan dari pengujian Inventori Kecerdasan Emosional yang dilakukan peneliti:

a. Pengujian validitas Inventori Kecerdasan Emosi

Metode uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsistensi internal, yaitu dengan menghitung koefisien korelasi antara skor pada satu item dengan skor total (Anastasi & Urbina, 1997). Nilai koefisien korelasi antar skor item dengan skor total yang dianggap memadai sehingga item layak digunakan dan tidak perlu digugurkan adalah lebih besar dari 0,2 (Kline, 1986).



Berikut adalah hasil uji konsistensi internal Inventori Kecerdasan Emosional dengan menyertakan 80 item yang dikembangkan oleh Lanawati (1999).

Tabel III. 3. Hasil Uji Konsistensi Internal Inventori Kecerdasan Emosional

Dimensi				
Self-Awareness	Self-Control	Self-Motivation	Empathy	Social Skills
Item 5 : 0,679	Item 8 : 0,436	Item 2 : 0,575	Item 9 : 0,280	Item 1 : 0,481
Item 7 : 0,563	Item 22: 0,262	Item 18: 0,718	Item 11: 0,476	Item 3 : 0,402
Item 10: 0,373	Item 23: 0,313	Item 20: 0,569	Item 15: 0,432	Item 4 : 0,480
Item 13: 0,411	Item 24: 0,539	Item 30: 0,696	Item 16: 0,522	Item 6 : 0,608
Item 42: 0,475	Item 25: 0,453	Item31: 0,173*	Item 26: 0,494	Item12: 0,629
Item 49: 0,478	Item 28: 0,592	Item 33: 0,742	Item 27: 0,663	Item14: 0,687
Item 56: 0,568	Item29:0,045*	Item 35: 0,638	Item 39: 0,633	Item17: 0,513
Item 62: 0,527	Item 32: 0,534	Item 37: 0,719	Item 44: 0,374	Item19: 0,478
Item 63: 0,425	Item 34: 0,533	Item 38: 0,550	Item 47: 0,253	Item21: 0,762
Item 69: 0,462	Item 36: 0,604	Item 40: 0,659	Item 48: 0,316	Item42: 0,298
Item 72: 0,470	Item 43: 0,550	Item 60: 0,511	Item 52: 0,426	Item45: 0,561
Item 75: 0,350	Item 46: 0,329	Item 64: 0,442	Item 54: 0,413	Item78: 0,541
	Item 50: 0,468	Item 67: 0,384	Item 55: 0,223	
	Item 51: 0,346	Item 77: 0,461	Item 61: 0,523	
	Item 53: 0,665		Item 66: 0,463	
	Item 57: 0,208		Item 68: 0,542	
	Item 58: 0,268		Item 70: 0,413	
	Item 59: 0,742			
	Item 65: 0,291			
	Item 71: 0,473			
	Item 73: 0,579			
	Item 74: 0,426			
	Item 76: 0,448			
	Item 79: 0,437			
	Item 80: 0,457			

\*Koefisien korelasi lebih kecil daripada 0,2

Dari penghitungan konsistensi internal diatas, didapatkan dua item yang memiliki koefisien korelasi dengan skor total lebih kecil dari 0,2, yaitu item 29 dan 31 (pada table, item-item tersebut ditunjukkan dengan tanda \*). Mengingat bahwa koefisien yang dianggap layak adalah yang nilainya lebih besar dari 0,2, maka kedua item tersebut tidak diikutsertakan dalam penghitungan statistik untuk penelitian ini.

b. Pengujian reliabilitas Inventori Kecerdasan Emosi

Serupa dengan pengujian yang dilakukan oleh Lanawati, pengujian tingkat reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penghitungan koefisien alfa. Hasil pengujian pada 56 orang subjek dengan 80 item ini menghasilkan koefisien alfa keseluruhan alat ukur sebesar 0,9158. Dengan nilai koefisien tersebut, alat ukur telah memiliki reliabilitas yang baik, yaitu diatas 0,6 (Aiken, 2000).

Walaupun demikian, dalam penghitungan validitas ditemukan bahwa terdapat dua item yang tidak dapat diikutsertakan dalam penghitungan statistik. Dengan dihilangkannya kedua item tersebut, perlu dilakukan penghitungan kembali reliabilitas alat ukur dengan 78 item yang diikutsertakan dalam penghitungan statistik. Dari penghitungan tersebut, didapatkan nilai koefisien alfa keseluruhan item sebesar 0,9209. Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwa setelah dilakukan pemotongan item, terdapat sedikit peningkatan koefisien alfa pada keseluruhan alat ukur. Walaupun demikian, baik sebelum maupun sesudah dilakukan pemotongan item, alat ukur telah memiliki reliabilitas yang tinggi, karena seluruh nilai koefisien alfa berada diatas 0,6 (Aiken, 2000). Dengan demikian, apabila dilihat dari segi reliabilitas, alat ukur telah layak digunakan dalam penelitian.

### **III. G. Prosedur Penelitian**

Penelitian dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian

a. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan, dilakukan peninjauan kepustakaan mengenai konstruk-konstruk yang akan diteliti, sekaligus persiapan alat ukur yang sebelumnya telah dibuat dengan memohon ijin dari pembuat alat ukur tersebut.

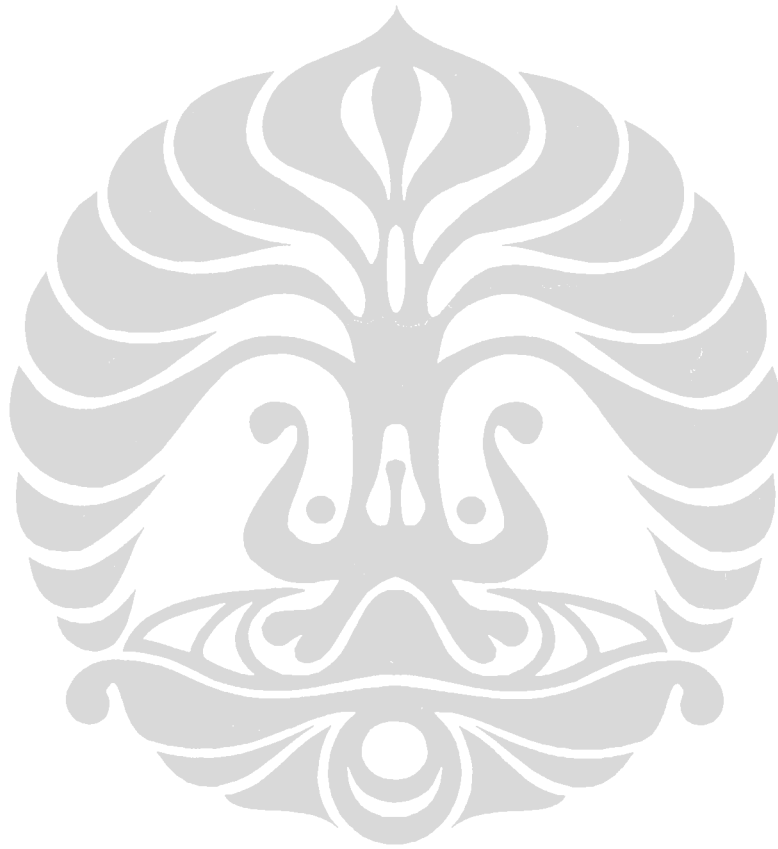
b. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan ini, dilakukan pengambilan data dengan menyebarkan alat ukur Inventori Kecerdasan Emosional. Alat ukur

Inventori Kecerdasan Emosional disebarakan secara acak dengan tetap memperhatikan kriteria subjek yang telah ditetapkan.

c. Tahap Perhitungan dan Pengolahan Data

Dalam tahap ini alat ukur Inventori Kecerdasan Emosional yang telah disebar kemudian akan dikumpulkan kembali untuk selajutnya diolah secara statistik.



## IV. ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

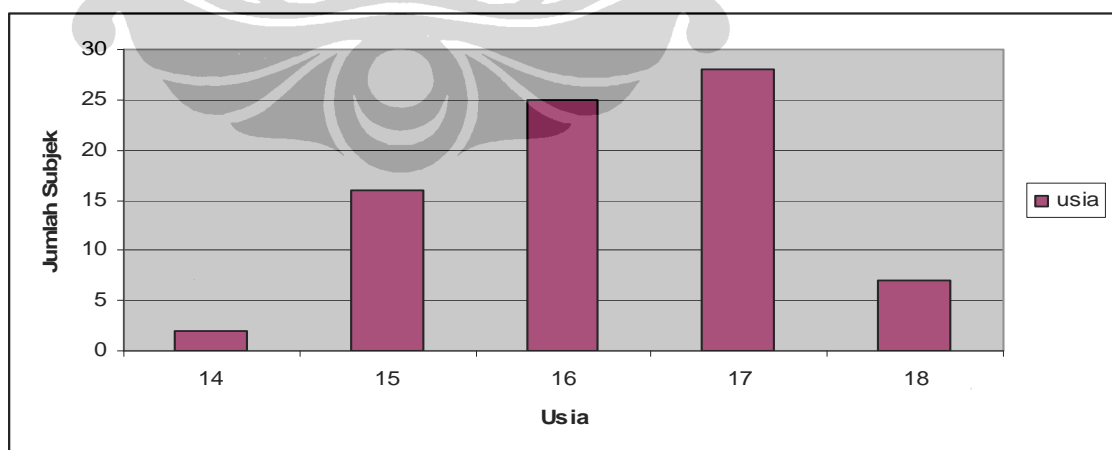
### IV. A. Karakteristik Subjek

Penelitian ini melibatkan 78 orang sebagai subjek penelitian. Terdapat 48 orang subjek remaja yang mengikuti sekolah formal biasa serta 30 subjek remaja yang mengikuti program *homeschooling*. Dari seluruh subjek, 30 orang diantaranya adalah subjek laki-laki, sedangkan 48 lainnya subjek perempuan. Berikut adalah tabel IV.1 yang menggambarkan distribusi penyebaran sampel berdasarkan kelompok jenis pendidikan dan jenis kelamin.

Tabel IV. 1. Distribusi penyebaran sampel berdasarkan kelompok jenis pendidikan dan jenis kelamin.

	Sekolah Formal Biasa	<i>Homeschooling</i>
Laki-laki	16	14
Perempuan	32	16
N	48	30

Dalam penelitian ini, rentang usia yang menjadi kriteria pemilihan subjek, seperti yang dibahas pada bab sebelumnya, adalah berkisar antara 14 hingga 18 tahun. Batasan usia tersebut adalah periode dimana remaja secara umum berada pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas, dimana dinamika interaksi sosial pada teman sebaya dinilai cukup tinggi. Berikut adalah tabel IV.2 yang menggambarkan distribusi penyebaran sampel berdasarkan usia.



Dari ke-30 subjek yang mengikuti program *homeschooling*, terdapat perbedaan rentang waktu seberapa lama mereka telah mengikuti program tersebut. Sesuai dengan batasan subjek yang telah ditetapkan, maka batasan paling bawah

lama subjek telah mengikuti program *homeschooling* adalah satu tahun, sedangkan pada penelitian ini subjek yang paling lama telah mengikuti program *homeschooling* adalah empat tahun.

Tabel IV. 3. Rentang waktu subjek mengikuti program *homeschooling*.

Lama Mengikuti <i>Homeschooling</i>	Frekuensi	Persentase
1 tahun	19 orang	63,3%
2 tahun	9 orang	30%
3 tahun	1 orang	3,3%
4 tahun	1 orang	3,3%

#### IV. B. Analisis Perbedaan Skor Kecerdasan Emosional pada Remaja yang Mengikuti Program *Homeschooling* dengan yang Mengikuti Sekolah Formal Biasa.

Untuk melihat signifikansi perbedaan skor kecerdasan emosional antara remaja yang mengikuti program *homeschooling* dan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa, maka akan diadakan penghitungan *independent samples t-test*.

Tabel IV. 4. Hasil *Independent Samples Test* Kecerdasan Emosional.

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	SStd. Error Difference
Equal Variance Assumed	2.911	.092	3.865	.000	17.696	4.579
Equal Variance not Assumed			3.604	.001	17.696	4.910

Tabel hasil t-test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang merupakan nilai batas untuk tingkat kepercayaan 95 persen pada penelitian sosial. Dari hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan skor kecerdasan emosional yang signifikan pada remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* dengan remaja yang menjalani sekolah formal biasa.

#### IV. C. Perbedaan Dimensi Kecerdasan Emosional pada Remaja yang Mengikuti Program Homeschooling dengan yang Mengikuti Sekolah Formal Biasa.

Gambaran kecerdasan emosional antara remaja yang mengikuti program *homeschooling* dan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa pada masing-masing dimensinya, akan dilihat dengan mengadakan perbandingan skor rata-rata kedua kelompok tersebut.

Tabel IV. 5. Perbandingan skor rata-rata dimensi-dimensi kecerdasan emosional pada subjek yang mengikuti program *homeschooling* dan yang sekolah formal biasa.

Dimensi Kecerdasan Emosional	Skor Rata-rata	
	Homeschooling	Sekolah Formal
Self-Awareness	33,00	36,58
Self-Control	56,40	61,08
Self-Motivation	35,00	37,46
Empathy	47,73	53,58
Social Skills	31,73	32,85

Dari perbandingan skor di atas, tampak bahwa skor rata-rata dari tiap-tiap dimensi kecerdasan emosional pada kelompok remaja yang mengikuti sekolah formal biasa lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti program *homeschooling*. Walaupun demikian, skor rata-rata tidak dapat menjelaskan apakah perbedaan skor tersebut signifikan atau tidak. Untuk mengetahui lebih lanjut signifikansi perbedaan dari masing-masing dimensi kecerdasan emosional antara kelompok yang mengikuti program *homeschooling* dengan yang mengikuti sekolah formal biasa, maka berikut adalah tabel-tabel dari hasil penghitungan *independent samples t-test* pada masing-masing dimensi kecerdasan emosional beserta interpretasinya.

Tabel IV. 6. Hasil *Independent Samples Test* Dimensi *Self-Awareness* Kecerdasan Emosional.

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	SStd. Error Difference
Equal Variance Assumed	1.722	.193	3.667	.000	3.583	.977
Equal Variance not Assumed			3.495	.001	3.853	1.026

Tabel hasil t-test menunjukkan terdapat perbedaan skor dimensi *Self-Awareness* dari kecerdasan emosional yang signifikan pada remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* dengan remaja yang menjalani sekolah formal biasa.

Tabel IV. 7. Hasil *Independent Samples Test* Dimensi *Self-Control* Kecerdasan Emosional.

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	SStd. Error Difference
Equal Variance Assumed	2.285	.135	2.337	.022	4.683	2.004
Equal Variance not Assumed			2.227	.030	4.683	2.103

Tabel hasil t-test menunjukkan terdapat perbedaan skor dimensi *Self-Control* dari kecerdasan emosional yang signifikan pada remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* dengan remaja yang menjalani sekolah formal biasa.

Tabel IV. 8. Hasil *Independent Samples Test* Dimensi *Self-Motivation* Kecerdasan Emosional.

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	SStd. Error Difference
Equal Variance Assumed	1.723	.679	2.011	.048	2.458	1.222
Equal Variance not Assumed			2.033	.046	2.458	1.209

Tabel hasil t-test menunjukkan terdapat perbedaan skor dimensi *Self-Motivation* dari kecerdasan emosional yang signifikan pada remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* dengan remaja yang menjalani sekolah formal biasa.

Tabel IV. 9. Hasil *Independent Samples Test* Dimensi *Empathy* Kecerdasan Emosional.

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	SStd. Error Difference
Equal Variance Assumed	4.140	.045	4.963	.000	5.850	1.179
Equal Variance not Assumed			4.396	.000	5.850	1.331

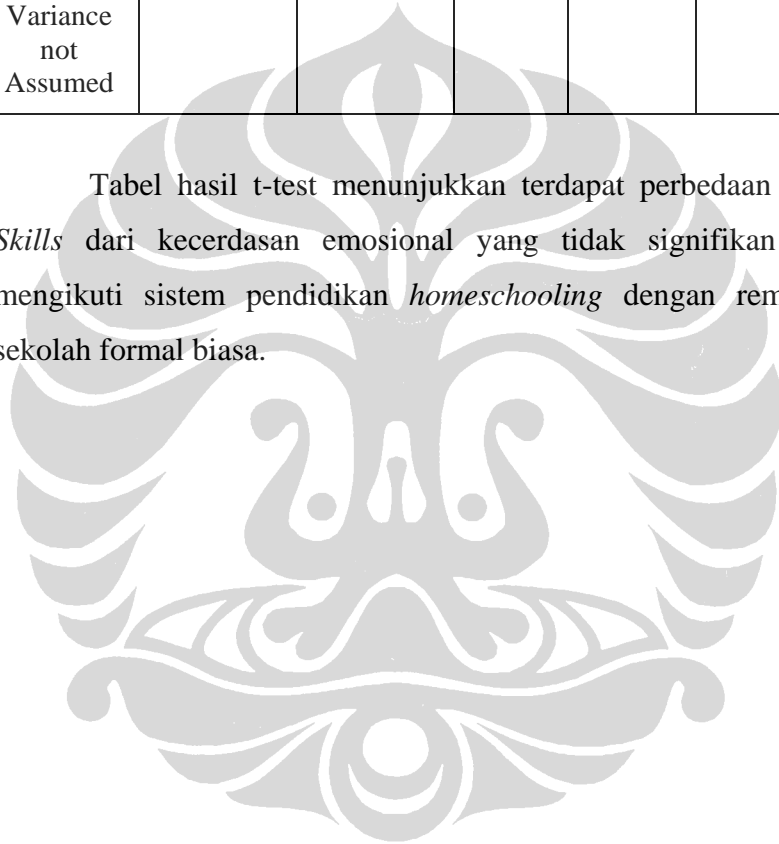
Tabel hasil t-test menunjukkan terdapat perbedaan skor dimensi *Empathy* dari kecerdasan emosional yang signifikan pada remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* dengan remaja yang menjalani sekolah formal biasa.



Tabel IV. 10. Hasil *Independent Samples Test* Dimensi *Social Skills* Kecerdasan Emosional.

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	SStd. Error Difference
Equal Variance Assumed	.970	.328	1.004	.319	1.121	1.117
Equal Variance not Assumed			.962	.340	1.121	1.165

Tabel hasil t-test menunjukkan terdapat perbedaan skor dimensi *Social Skills* dari kecerdasan emosional yang tidak signifikan pada remaja yang mengikuti sistem pendidikan *homeschooling* dengan remaja yang menjalani sekolah formal biasa.



## BAB V

### KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

#### V. A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap 78 orang subyek yang terdiri dari 30 orang subyek yang mengikuti program *homeschooling* dan 48 orang subyek yang mengikuti sekolah formal biasa, didapatkan kesimpulan utama dari permasalahan penelitian ini, yaitu terdapat perbedaan skor kecerdasan emosional yang signifikan antara remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa. Adapun beberapa hasil penelitian lain yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa di empat dimensi kecerdasan emosional. Keempat indikator tersebut yaitu;
  - *Self-Awareness*
  - *Self-Control*
  - *Self-Motivation*
  - *Empathy*
2. Tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa di satu dimensi kecerdasan emosional, yaitu di dimensi *social skills*.

#### V. B. Diskusi

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan skor kecerdasan emosional yang signifikan antara remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang sekolah formal biasa. Adanya perbedaan skor ini disebabkan karena memang dari segi kuantitas maupun kualitas, interaksi sosial pada teman sebaya di kedua kelompok ini berbeda sebagaimana hasil penelitian dari Molina (2006) yang menyebutkan bahwa interaksi sosial pada teman sebaya pada remaja *homeschooling* tergolong rendah. Padahal, menurut

Dupont (dalam Kirsch, 1999) kecerdasan emosional merupakan sesuatu yang perlu dilatih dan dikembangkan, khususnya dalam interaksi dengan orang lain.

Lebih rendahnya skor kecerdasan emosional pada remaja yang mengikuti program *homeschooling*, jika dibandingkan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa, kemungkinan besar disebabkan oleh minimnya interaksi sosial pada teman sebaya. Padahal, teman sebaya merupakan salah satu media penting dalam perkembangan remaja. Mereka menyediakan dukungan emosional saat anak menghadapi konflik atau masalah (Asher & Paker, 1989; Buhrmester, 1992; Seltzer, 1982; dalam Ormrod, 2003).

Diantara kelima dimensi kecerdasan emosional yang ada, *social skills* adalah satu-satunya dimensi kecerdasan emosional yang tidak berbeda secara signifikan diantara kedua kelompok yang diteliti. Penjelasan bagaimana remaja yang mengikuti program *homeschooling* maupun remaja yang mengikuti sekolah formal biasa tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam dimensi *social skills*, dapat dijelaskan secara teoritis dengan melihat bagaimana kemampuan *social skills* itu dapat muncul maupun secara teknis dalam penelitian ini.

Secara teoritis perkembangan dimensi *social skills* dalam kecerdasan emosional dijelaskan oleh Goleman. Menurut Goleman (1995), *social skills* merupakan kemampuan yang berkembang didasari perkembangan kemampuan *empathy* seseorang. Kemampuan *empathy* seseorang sendiri baru dapat berkembang dengan adanya kemampuan *self-awareness*. Jadi, *social skills* merupakan kemampuan yang baru bisa berkembang setelah kemampuan *self-awareness* dan kemampuan *empathy* berkembang. Perkembangan suatu kemampuan tidak dapat mendahului perkembangan kemampuan yang mendasarinya. Dengan demikian, *social skills* merupakan kemampuan yang paling rendah karena ia merupakan kemampuan yang paling akhir berkembang.

Secara teknis penelitian, tidak berbedanya skor *social skills* antara kedua kelompok yang diteliti disebabkan oleh keterbatasan peneliti untuk menemukan subjek yang memenuhi kriteria ideal yang dijelaskan di bagian pembahasan mengenai keterbatasan penelitian. Padahal, menurut Shapiro (1997), kecerdasan emosional berkembang sejak masa kanak-kanak, dan berguna hingga masa dewasa. Karena konsep kecerdasan emosional tersebut terus berkembang secara

longitudinal pada masa yang cukup panjang, maka penelitian tentang kecerdasan emosional ini idealnya adalah penelitian yang mampu memotret paling tidak perkembangan kecerdasan emosional di satu periode perkembangan seperti remaja secara utuh. Dalam penelitian ini, dikarenakan keterbatasan subjek, peneliti tidak berhasil menemukan subjek yang telah mengikuti program *homeschooling* sejak awal masa remajanya yang kemudian akan diukur pada usia 14 sampai 18 tahun. Akhirnya peneliti hanya menetapkan kriteria, dimana subjek minimal telah menjalani program *homeschooling* selama satu tahun.

Dalam penelitian ini diambil partisipan yang telah mengikuti program *homeschooling* dengan jangka waktu antara satu hingga empat tahun. Peneliti tidak melakukan perbandingan mengenai lamanya waktu telah mengikuti program *homeschooling* disebabkan tidak adekuatnya jumlah partisipan diantara rentang waktu tersebut untuk diadakan perhitungan statistik. Dengan demikian, tidak dapat diketahui apakah lamanya waktu mengikuti program *homeschooling* memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional.

## **V. C. Saran**

### **V. C. 1. Saran Metodologis**

Berdasarkan hasil diskusi diatas, terdapat beberapa saran metodologis yang dapat diajukan, yaitu :

1. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara kelompok remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa. Untuk itu perlu diadakan pula penelitian lebih lanjut khususnya mengenai interaksi sosial pada teman sebaya di remaja yang mengikuti program *homeschooling* dan kaitannya terhadap perkembangan kecerdasan emosional.
2. Mengingat konsep kecerdasan emosional terus berkembang secara longitudinal pada masa yang cukup panjang, maka penelitian tentang kecerdasan emosional ini idealnya adalah penelitian yang mampu memotret paling tidak perkembangan kecerdasan emosional di satu periode perkembangan seperti remaja secara utuh.

### V. C. 2. Saran Praktis

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara kelompok remaja yang mengikuti program *homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah formal biasa, dimana skor kecerdasan emosional remaja yang mengikuti program *homeschooling* lebih kecil dibandingkan yang mengikuti sekolah formal biasa. Mengingat pentingnya kecerdasan emosional ini bagi kesuksesan seseorang (Goleman, 1995), untuk itu perlu diperhatikan bagi para penyelenggara program *homeschooling* supaya bisa menambahkan kurikulum tentang pengembangan kecerdasan emosional, agar dapat menutup kelemahan yang ada yaitu kurangnya interaksi sosial pada teman sebaya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L. R. (2000). *Psychological Testing and Assessment*. Needham Heights : Allyn & Bacon
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological Testing (7th ed.)*. India: Pearson Education, Inc.
- Berger, E. H. (1995). *Parents as Partners in Education*. New Jersey : Prentice-Hall.
- Direktorat Pendidikan Kesetaraan. 2006. *Komunitas Sekolah Rumah Sebagai Satuan Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta.
- Effendi, J. 2007. *Gambaran Aspek-Aspek Moral Pada Remaja Pelaku Sekolah Rumah*. Skripsi: Fakultas Psikologi UI, Depok.
- Elias, M. J., Hunter, L., Kress, J. S. (2001). *Emotional Intelligence and Education*. Dalam J. Ciarrochi, J. P. Forgas, dan J. D. Mayers (Eds). *Emotional Intelligence in Everyday Life: A Scientific Inquiry* (pp. 133-149). Philadelphia: Taylor and Francis Group.
- Goleman, Daniel; Alih Bahasa, T. Hermaya. (2002). *Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Gramedia Pustaka Utama : Jakarta.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences : The Theory in Practice : A Reader*. Newyork: Basic Book.
- Hurlock, E. B. (1991). *Adolescence Development*. Tokyo : McGraw Hill Kogusha. Ltd.
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundation of Behavioural Research (4th ed.)*. Orlando : Harcourt College Publishers.
- Kirsch, D. L. (1999). *The Call for the Formalization of Emotional Education in School*. Diakses dari <http://vismod.media.mit.edu/tech-reports/TR-496/node4.html>.
- Lanawati, S. (1999). *Hubungan antara Emotional Intelligence (EI) dan Inteligensi (IQ) dengan Prestasi Belajar Siswa SMU Methodist di Jakarta*. Tesis. Depok : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Lynn, Adele B. (2002). *The Emotional Intelligence Activity Book : 50 Activities for Promoting EQ at Work*. USA : HRD Press.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso. D. R. (2000). *Models of Emotional Intelligence*. Dalam R. J. Sternberg. *The Handbook of Intelligence* (pp. 396-420). New York: Cambridge University Press.
- Molina, Yosi. (2006). *Gambaran Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya pada Remaja yang Mengikuti Pendidikan Homeschooling*. Skripsi: Fakultas Psikologi UI. Depok.
- Ormrod, J. E. (2000). *Educational Psychology (3rd ed.)* New Jersey: Prentice Hall.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2001). *Human Development (8th ed)*. New York : McGraw-Hill.
- Ransom, Marsha. 2001. *The Complete Idiot's Guide To Homeschooling*. Alpha books: Indianapolis, USA.
- Rice, P. F. (1990). *The Adolescence : Development Relationship and Culture. (6<sup>th</sup> ed)*. Boston : Allyn and Bacon.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. (8<sup>th</sup> ed)*. United State of America : McGraw Hill Companies. Inc.
- Shapiro, Lawrence E. (1997). *How to Raise a Child With High EQ: A Parents Guide to EI*. Newyork : Harpercollins College Publishers, Inc.
- Steinberg, Laurance. (2002). *Adolescence (6th ed.)*. New York : Mc Graw Hill, Inc.
- Sumardiono. 2007. *Homeschooling : A Leap For Better Larning*. PT Elex Media Komputindo: Jakarta.
- Woolfolk, A. E. (1993). *Educational Psychology (5th ed)*. Needham Heights : Allyn & Bacon.